



## JURNAL KESEHATAN

Vol. 11 No. 2 Tahun 2020

DOI: <http://dx.doi.org/10.38165/jk>.

e-ISSN: 2721-9518

p-ISSN: 2088-0278

LP3M Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon

# HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP KADER KESEHATAN DENGAN PRAKTIK PENEMUAN SUSPEK PENDERITA TUBERKULOSIS PARU

**Triani Banna\***

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua  
*3anibanna@gmail.com*

**Dirgantari Pademme\***

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua

**Merlis Simon\*\*\***

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua

## Abstrak

Praktik penemuan kasus TB masih belum mencapai target yang ditetapkan. Agar target tersebut dapat tercapai, diperlukan peran serta kader kesehatan yang memiliki pengetahuan dan sikap untuk mendukung penemuan suspek TB paru. Namun peran kader dalam penemuan suspek TB paru belum maksimal. Penemuan suspek TB paru yang cepat dapat memutus rantai penularan TB sehingga eliminasi TB dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap kader kesehatan dalam praktik penemuan suspek penderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Kasuari Kota Sorong. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kader yang terdaftar dan aktif di Puskesmas Tanjung Kasuari. Responden penelitian sebanyak 30 orang yang diambil dengan *purposive sampling*. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kader dengan praktik penemuan suspek TB paru ( $p$ -value = 0,000), dan ada hubungan antara sikap kader dengan praktik penemuan suspek TB paru ( $p$ -value = 0,000). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap kader kesehatan dalam praktik penemuan suspek penderita TB paru. Saran bagi pengelola program pencegahan penyakit menular agar meningkatkan pelatihan praktik penemuan suspek TB paru yang berkesinambungan untuk meningkatkan pengetahuan kader dalam praktik penemuan suspek TB paru.

**Kata kunci:** pengetahuan, sikap, TB paru, kader.

## Abstract

*The practice of finding TB cases is still far from the expected target. The participation of trained health cadres is required to achieve the target. Rapid discovery of suspected pulmonary tuberculosis can break the chain of TB transmission so that TB elimination can be achieved. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes of health cadres in the practice of finding suspected pulmonary TB in the Puskesmas Tanjung Kasuari. This research is a quantitative study using a cross-sectional design. The population in this study were all registered and active cadres at Puskesmas Tanjung Kasuari. Respondents of the study were 30 people who were taken by purposive sampling. The results of the chi-square test showed that there was a relationship between the knowledge of cadres and the practice of finding pulmonary TB suspects ( $p$ -value = 0,000). The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge and attitudes of health cadres in the practice of finding suspected TB pulmonary. The managers of communicable disease prevention programs are suggested to improve the practice training for the continuous detection of pulmonary TB suspects to increase cadres' knowledge in the practice of finding pulmonary TB suspects.*

**Keywords:** knowledge, attitudes, pulmonary tuberculosis, cadres

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis masih menjadi masalah dunia. Secara global, pada tahun 2018 diperkirakan 10 juta orang mengalami TB. Jumlah kasus baru di setiap negara bervariasi, mulai dari lima hingga lebih dari 500 kasus baru per 100.000 populasi per tahun, dengan rata-rata global sekitar 130. Sedangkan angka kematian akibat TB diperkirakan ada 1,2 juta jiwa. TB dapat terjadi pada semua jenis kelamin dan kelompok umur. Kelompok paling tinggi dialami oleh laki-laki (usia > 15 tahun) yaitu 57%, perempuan 32%, dan anak-anak 11%. Secara geografis, kasus TBC tahun 2018 terbanyak berada di India (27%), sedangkan Indonesia ada di urutan ke 3 (8%)<sup>[1]</sup>.

Berdasarkan hasil utama riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan prevalensi TB Paru sejak 2013 sampai 2018 di semua provinsi. Papua berada pada urutan ke-2 setelah Banten dengan prevalensi 0,8, sedangkan Papua Barat memiliki prevalensi 0,4<sup>[2]</sup>.

Penatalaksanaan TB meliputi penemuan dan pengobatan pasien yang dilaksanakan dengan strategi *Directly Observed Treatment Short-Course* (DOTS). Upaya penemuan kasus TB perlu melibatkan banyak sektor, baik sektor kesehatan seperti puskesmas maupun sektor lain seperti kader kesehatan<sup>[3]</sup>. Kader kesehatan merupakan salah satu komponen masyarakat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penemuan suspek penderita tuberkulosis paru dalam mencapai target yang diharapkan. Salah satu dari empat indikator keberhasilan pelibatan masyarakat dan organisasi kemasyarakatan yaitu meningkatnya jumlah jumlah pasien TB baru yang dirujuk<sup>[3]</sup>. Namun, dalam kenyataannya harapan tersebut belum tercapai sesuai yang target. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, karena faktor pengetahuan kader belum maksimal atau sikap kader dalam menerima tugas belum memahami untuk menemukan suspek TB<sup>[4]</sup>.

Angka penemuan kasus (*Case Detection Rate/CDR*) yang merupakan persentase jumlah pasien TB paru BTA positif dibanding jumlah pasien baru TB BTA positif yang diperkirakan ada dalam suatu wilayah<sup>[3]</sup>. Target penemuan kasus TB paru di Puskesmas Tanjung Kasuari di tahun 2016 sebanyak 88 orang untuk kasus TB Paru BTA positif baru dengan suspek sebanyak 880 orang pertahunnya. Namun angka ini baru tercapai 62,5% dari target nasional yaitu >70%. Sementara itu data dari dalam Kota Sorong di Tahun 2014 secara kumulatif tercatat ada 228 kasus BTA positif dan naik menjadi 251 kasus BTA positif di tahun 2015.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi pencapaian target penemuan suspek TB, baik pada tenaga kesehatan, maupun kader, diantaranya adalah pengetahuan dan sikap<sup>[5]</sup>. Meskipun kader kesehatan telah mendapatkan pelatihan untuk dapat melakukan penemuan suspek, namun pengetahuan yang dimiliki belum mendukung dengan baik penemuan suspek TB paru. Pada beberapa penelitian ditemukan bahwa penemuan suspek TB paru oleh kader masih kurang baik<sup>[4-6]</sup>.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap kader kesehatan dengan praktik penemuan suspek penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Kasuari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kader yang terdaftar dan aktif di Puskesmas Tanjung Kasuari yaitu sebanyak 30 kader. Pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Kasuari Kota Sorong selama 1 bulan.

Pengumpulan data pengetahuan dan sikap menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terstruktur, sedangkan untuk variabel praktik penemuan suspek TB paru menggunakan data sekunder dari Puskesmas (Form TB-06) hasil praktik penemuan suspek TB Paru oleh kader. Praktik penemuan suspek TB dikatakan baik apabila presentase TB BTA Positif diantara suspek TB yang diperiksa 5-15%, dan dikatakan kurang apabila presentase TB BTA Positif diantara suspek yang diperiksa kurang dari 5% atau lebih dari 15%. Data dianalisa dengan menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang menunjukkan karakteristik responden dan gambaran variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
26 – 35	10	33.3
36 – 45	3	10
> 45	17	56.7
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	27	90
Swasta	1	3.3
Petani	2	6.7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	0	0
Perempuan	30	100
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	20	66.7
Kurang	10	33.3
<b>Sikap</b>		
Positif	20	66.7
Negatif	10	33.3
<b>Penemuan</b>		
Baik	15	50
Kurang	15	50

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini lebih banyak yang berusia >45 tahun (56.7%), berjenis kelamin perempuan (100%), dan tidak bekerja (90%). Sedangkan bila dilihat berdasarkan variabel penelitian dapat diketahui bahwa dari pengetahuan responden persentase paling tinggi adalah yang pengetahuan baik (66.7%), sikap yang paling banyak adalah yang bersikap positif (66.7%), dan antara penemuan yang baik dan yang kurang memiliki persentase yang sama (50%).

Hubungan Pengetahuan Kader dengan Praktik Penemuan Suspek TB Paru dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Kader dengan Praktik Penemuan Suspek TB Paru

Pengetahuan	Penemuan Suspek TB paru				Jumlah		P value
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	15	75,0	5	25,0	20	100	0.000
Kurang	0	0	10	100,0	10	100	
Total	15	50,0	15	50,0	30	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan praktik penemuan suspek TB paru baik sebanyak 15 orang (75,0%), namun responden yang pengetahuannya baik dengan praktik penemuan suspek TB paru kurang sebanyak 5 orang (25,0%). Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang dengan praktik penemuan suspek TB paru baik sebanyak 0 orang (0%), namun responden yang pengetahuannya kurang dengan praktik penemuan suspek TB paru kurang sebanyak 10 orang (100%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan  $p\text{ value} = 0,000$  ( $p < = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan kader dengan praktik penemuan suspek TB paru.

Hubungan Sikap Kader dengan Praktik Penemuan Suspek TB Paru dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 3. Hubungan Sikap Kader dengan Praktik Penemuan Suspek TB Paru

Sikap	Penemuan Suspek TB paru				Jumlah		P value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	15	75,0	5	25,0	20	100	0.000
Negatif	0	0	10	100,0	10	100	
Total	15	50,0	15	50,0	30	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif dengan praktik penemuan suspek TB paru baik sebanyak 15 orang (75%), namun responden yang memiliki sikap positif dengan praktik penemuan suspek TB paru kurang yaitu sebanyak 5 orang (25%). Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif dengan praktik penemuan suspek TB paru baik sebanyak 0 orang (0%), namun responden yang memiliki sikap negatif dengan praktik penemuan suspek TB paru kurang sebanyak 10 orang (100%). Hasil uji *chi-square* didapatkan *p value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak artinya bahwa ada hubungan antara sikap kader dengan praktik penemuan suspek TB paru.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

Karakteristik responden yang digambarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa persentase responden pada penelitian ini lebih banyak yang berusia >45 tahun (56.7%), berjenis kelamin perempuan (100%), dan tidak bekerja (90%). Sedangkan bila dilihat berdasarkan variabel penelitian dapat diketahui bahwa dari pengetahuan responden persentase paling tinggi adalah yang berpengetahuan baik (66.7%), sikap yang paling banyak adalah yang bersikap positif (66.7%), dan antara penemuan yang baik dan yang kurang memiliki persentase yang sama (50%). Karakteristik ini juga memiliki konsistensi dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2014), Nisa (2017), dan Ratnasari (2019), yang menunjukkan bahwa karakteristik kader kesehatan memiliki kecenderungan karakteristik yang sama, meskipun kader berasal dari tempat dan rentang waktu yang berbeda<sup>[4-6]</sup>.

Kader kesehatan merupakan salah satu sumber daya manusia yang ada di masyarakat dengan peran yang sangat mendukung dalam upaya pengendalian TB. Dalam hal ini, dikaitkan dengan pencegahan dan penanganan kasus TB paru, kader turut menentukan keberhasilan penanganan penyakit. Peran tersebut dapat berupa deteksi dini terduga TB, pengawas menelan obat (PMO) jika di masyarakat tidak ada petugas kesehatan yang memungkinkan<sup>[3]</sup>. Untuk menjadi seorang kader kesehatan tidak diberlakukan syarat khusus baik dari segi usia, pendidikan, jenis kelamin, maupun pekerjaan. Namun demikian kader harus memiliki tanggung jawab terhadap perannya, dan bekerja dengan sukarela.

Karakteristik responden yang menjadi dominasi pada hasil penelitian ini tidak secara otomatis membuat peran kader dalam penemuan suspek TB menjadi tinggi. Persentase kader berusia >45 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan tidak bekerja membuat penemuan suspek TB sulit mencapai target karena kader belum menjalankan perannya sebagai tugas utama, karena kader harus meluangkan sebagian besar waktunya untuk memenuhi kebutuhan mereka terlebih dahulu. Hal ini membuat persentase penemuan yang baik dan kurang seimbang (50%) walaupun lebih dari separuh kader memiliki pengetahuan yang baik dan sikap positif.

### Hubungan pengetahuan kader dengan praktik penemuan suspek TB paru

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kader dengan praktik penemuan suspek TB paru (*p value* = 0,000 <  $= 0,05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2019) yang menemukan bahwa pengetahuan merupakan salah satu variabel yang mendukung perilaku penemuan suspek TB paru ( $p=0.026$ )<sup>[5]</sup>. Pengetahuan kader tentang cara praktik penemuan suspek TB paru akan mendorong terhadap

kemampuan kader untuk mengenali tanda-tanda suspek TB paru. Kondisi ini tentunya akan memudahkan dalam proses penemuan. Pengetahuan tersebut tidak terlepas dari pengalaman kader dalam bentuk pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung, yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dari orang lain.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan itu terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam hal mendapatkan pengetahuan tentang pengelolaan dan penemuan suspek TB di masyarakat, kader mendapatkan pelatihan dari tim kesehatan<sup>[5]</sup>. Menurut Prasetyorini (2019), pelatihan terstruktur bagi kader secara signifikan akan meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku kader kesehatan. Hal ini juga membutuhkan dukungan dari pengelola program TB<sup>[6]</sup>.

Pada karakteristik responden (tabel 1) dapat diketahui bahwa 75% responden memiliki pengetahuan yang baik. Karakteristik ini sangat mempengaruhi praktik penemuan suspek TB paru, dimana kader yang memiliki pengetahuan baik dengan praktik penemuan suspek TB Paru yang baik cenderung akan lebih baik dalam praktik penemuan suspek TB paru yang baik, sedangkan kader yang memiliki pengetahuan yang kurang maka akan berdampak pada praktik penemuan suspek TB paru yang kurang baik. Jadi pengetahuan tentang mekanisme praktik penemuan dan penanganan suspek TB paru sangat penting bagi kader, karena tanpa memahami bagaimana mekanisme yang harus dijalani untuk menemukan suspek TB paru dan cara penanganan lanjutannya akan mendorong kader cenderung tidak optimal dalam melaksanakan penemuan suspek TB paru.

### **Hubungan sikap dengan praktik penemuan suspek TB paru**

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap kader dengan praktik penemuan suspek TB paru (*p value* = 0.000). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyorini (2019), yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang mendukung penemuan suspek TB paru oleh kader kesehatan ( $p=0.036$ )<sup>[7]</sup>.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2009), yang melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap kader kesehatan dengan praktik penemuan suspek TB paru di Puskesmas Plupuh I Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah, yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dan praktik penemuan suspek TB paru (*p value* = 0,003)

Penelitian ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan atau tidak melakukan hal-hal tertentu atau memberikan respon yang positif maupun yang negatif terhadap orang, objek atau situasi<sup>[8]</sup>. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulasi sosial, dan menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak<sup>[9]</sup>.

Hasil penelitian ini yang juga mendukung dapat dilihat pada karakteristik responden (tabel 1), yang menunjukkan bahwa 75% responden memiliki sikap yang positif. Hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi praktik penemuan suspek TB paru. Kader yang memiliki sikap yang positif cenderung akan lebih baik dalam praktik penemuan suspek TB paru, sedangkan kader yang memiliki sikap yang negatif maka akan berdampak pada praktik penemuan suspek TB paru yang kurang baik. Oleh karena itu, kader kesehatan perlu dibekali pengetahuan yang baik tentang mekanisme praktik penemuan dan penanganan suspek TB paru. Pengetahuan mempunyai peranan dalam membentuk sikap yang positif, tanpa pengetahuan yang baik maka kader akan sulit memahami bagaimana mekanisme yang harus dijalani untuk menemukan suspek TB paru dan cara penanganan lanjutannya. Hal ini akan mendorong kader cenderung untuk cuek dalam melaksanakan penemuan suspek TB paru.

Hasil wawancara yang didapatkan pada saat pengisian kuesioner bahwa, kader dengan sikap positif namun praktik penemuan suspek TB paru kurang dapat dikaitkan dengan berbagai kesibukan rumah tangga dan pengalaman masa lalu yang tidak diberikan *reward* sehingga tidak melakukan praktik penemuan suspek TB paru. Sedangkan kader dengan sikap negatif dengan praktik penemuan

suspek TB paru kurang dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang masih kurang sehingga mempengaruhi sikap kader dalam tugas dan perannya sebagai kader untuk praktik penemuan suspek TB paru. Hal ini disebabkan karena sebagian kader baru sekali mengikuti pelatihan tentang praktik penemuan suspek TB paru dengan waktu yang sangat singkat. Sedangkan kader dengan sikap yang positif pernah mendapat pelatihan praktik penemuan suspek TB paru sebelumnya dan sudah mempunyai pengalaman dalam praktik penemuan suspek TB paru.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan kader kesehatan dengan praktik penemuan suspek penderita TB paru, dan ada hubungan antara sikap kader kesehatan dengan praktik penemuan suspek penderita TB paru.

## **SARAN**

Disarankan kepada pengelola program pencegahan penyakit menular agar meningkatkan pelatihan praktik penemuan suspek TB paru yang berkesinambungan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kader dalam praktik penemuan suspek TB paru. Kader juga perlu lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan terkait penemuan suspek dalam komunitasnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2019 [Internet]. Geneva: World Health Organization; 2019. Available from: [https://www.who.int/tb/publications/global\\_report/en/](https://www.who.int/tb/publications/global_report/en/)
2. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf>
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014.
4. Nisa SM, P. YD. Hubungan Antara Karakteristik Kader Kesehatan Dengan Praktik Penemuan Tersangka Kasus Tuberkulosis Paru. *JHE (Journal Heal Educ.* 2017;2(1):93–100.
5. Ratnasari NY, Marni M, Husna PH. Knowledge, Behavior, and Role of Health Cadres in The Early Detection of New Tuberculosis Case in Wonogiri. *J Kesehat Masy.* 2019;15(2):235–40.
6. Fadhilah N, Nuryati E, Duarsa A, Djannatun T, Hadi RS. Perilaku Kader dalam Penemuan Suspek Tuberkulosis. *Kesmas Natl Public Heal J.* 2014;(112):280.
7. Prasetyorini D, Josef HK, Claramita M. Training Effectiveness to Change Knowledge and Attitude of Health Cadres on Lung Tuberculosis. *Rev Prim Care Pract Educ.* 2019;2(3):99–101.
8. Purwanto H. Pengantar perilaku manusia untuk keperawatan. Jakarta: EGC; 1999.
9. Azwar S 2010. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2010.